



Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Terakreditasi A

SK BAN-PT NO: 451/SK/BAN-PT/Akred/S/XI/2014

**Peran Uni Eropa terkait Proses Akses *Former Yugoslav*
Republic of Macedonia (FYROM) dalam Penyelesaian
Kasus Persengketaan Nama FYROM**

Skripsi

Oleh

Gabriella Evangelista

2015330195

Bandung

2019



Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Terakreditasi A

SK BAN-PT NO: 451/SK/BAN-PT/Akred/S/XI/2014

**Peran Uni Eropa terkait Proses Akses *Former Yugoslav*
Republic of Macedonia (FYROM) dalam Penyelesaian
Kasus Persengketaan Nama FYROM**

Skripsi

Oleh

Gabriella Evangelista

2015330195

Pembimbing

Yulius Purwadi Hermawan, Drs., M.A., Ph.D.

Bandung

2019

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Gabriella Evangelista

NPM : 2015330195

Program Studi : Ilmu Hubungan Internasional

Judul : Peran Uni Eropa terkait Proses Akses *Former Yugoslav Republic of Macedonia* (FYROM) dalam Penyelesaian Kasus Persengketaan Nama FYROM

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya tulis ilmiah sendiri dan bukanlah merupakan karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik oleh pihak lain. Adapun karya atau pendapat pihak lain yang dikutip, ditulis sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan saya bersedia menerima konsekuensi apapun sesuai aturan yang berlaku apabila kemudian hari diketahui bahwa pernyataan saya tidak benar.

Bandung, 5 Agustus 2019

Gabriella Evangelista

ABSTRAK

Nama : Gabriella Evangelista
NPM : 2015330195
Judul : Peran Uni Eropa terkait Proses Akses *Former Yugoslav Republic of Macedonia* (FYROM) dalam Penyelesaian Kasus Persengketaan Nama FYROM

FYROM telah lama bersengketa dengan negara tetangganya yaitu Yunani mengenai nama “Makedonia.” Hal ini disebabkan karena terdapat nama provinsi di sebelah Utara negara Yunani yang memiliki nama yang sama. Persengketaan nama antara FYROM dengan Yunani ini menyebabkan Yunani untuk memblokir proses akses *FYROM* untuk bergabung ke Uni Eropa. Oleh sebab itu, ada kepentingan Uni Eropa dan FYROM yang belum tercapai dikarenakan penolakan ini. Kepentingan Uni Eropa ini kemudian menimbulkan adanya pertimbangan Uni Eropa untuk berperan terhadap proses akses *FYROM*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa peran Uni Eropa terkait proses akses *FYROM* yang kemudian dapat menghasilkan penyelesaian persengketaan nama *FYROM*. Untuk menganalisis peran Uni Eropa terkait proses akses *FYROM*, penulis menggunakan teori perluasan organisasi Frank Schimmelfennig untuk mengkaji pertimbangan yang dinilai oleh Uni Eropa terhadap proses akses *FYROM*. Pertimbangan untuk melakukan perluasan organisasi menurut Schimmelfennig meliputi pertimbangan politik-keamanan, ekonomi, dan juga normatif. Setiap pertimbangan dikaji dengan teori yang berbeda, dimana pertimbangan politik-keamanan dikaji menggunakan teori Neoralisme, pertimbangan ekonomi dikaji dengan teori Neoliberalisme Institusional, dan pertimbangan normatif dengan teori Institusionalisme Sosiologis. Peneliti juga menggunakan peran Aktor dari konsep Organisasi Institusional untuk mengkaji peran Uni Eropa yang berperan secara independen dalam kasus persengketaan nama *FYROM*.

Dari penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa Uni Eropa memiliki pertimbangan untuk menjadikan *FYROM* negara anggotanya. Pertimbangan ini mendorong Uni Eropa untuk berperan dalam membantu proses akses *FYROM*. Peran Uni Eropa dalam proses akses *FYROM* mendorong *FYROM* untuk menyelesaikan persengketaan namanya dengan Yunani.

Kata kunci: Uni Eropa, *Former Yugoslav Republic of Macedonia* (FYROM), *FYROM*, Makedonia, Proses Akses, Persengketaan Nama, Yunani

ABSTRACT

Name : Gabriella Evangelista
Student Number : 2015330195
Title : *The Role of the European Union in relation to the Accession Process of the Former Yugoslav Republic of Macedonia (FYROM) in the Settlement of FYROM's Naming Dispute*

FYROM has long been in dispute with neighboring Greece regarding the name "Macedonia." This is because there is the name of the province to the north of the Greek state that has the same name. This name dispute between FYROM and Greece caused Greece to block FYROM's accession process to join the European Union. Therefore, there are interests of the European Union and FYROM that have not been achieved due to this rejection. The European Union's interests then led to the European Union's consideration to play a role in FYROM's accession process. This study aims to find out what the role of the European Union is in relation to FYROM's accession process which can then result in the settlement of FYROM's naming dispute. To analyze the role of the European Union in relation to FYROM's accession process, the author uses Frank Schimmelfennig's organizational enlargement theory to examine the considerations assessed by the European Union on FYROM's accession process. Considerations for organizational enlargement according to Schimmelfennig includes political-security, economic, and normative considerations. Every consideration is examined with a different theory, where political-security considerations are assessed using Neoralism theory, economic considerations are examined by the theory of Institutional Neoliberalism, and normative considerations with the theory of Sociological Institutionalism. The researcher also used the Actor's role from the concept of Institutional Organization to examine the role of the European Union which plays an independent role in the case of the FYROM name dispute.

From this study, it can be concluded that the European Union has a consideration to make FYROM its member state. These considerations encourage the European Union to play a role in assisting FYROM's accession process. The role of the European Union in the process of accession FYROM encouraged FYROM to settle its dispute with Greece.

Keywords: *European Union, Former Yugoslav Republic of Macedonia (FYROM), FYROM, Macedonia, Accession Process, Naming Dispute, Greece*

KATA PENGANTAR

Puji syukur dipanjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, atas rahmat dan karunia-Nya selama proses pembuatan hingga penyelesaian penelitian yang berjudul “Peran Uni Eropa terkait Proses Akses *Former Yugoslav Republic of Macedonia* (FYROM) dalam Penyelesaian Kasus Persengketaan Nama FYROM.” Penelitian ini dibuat untuk memperoleh gelar akademik Strata-1 (S1) Jurusan Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Katolik Parahyangan.

Dengan segala kekurangan yang tersurat dalam penelitian skripsi ini, penulis mengharapkan kritik, saran, dan masukan yang membangun dengan tujuan memperbaiki dan menyempurnakan penelitian ini. Penulis hendak mengucapkan maaf apabila terdapat kekurangan dalam penulisan, argumen, dan juga analisis yang disampaikan. Terakhir, penulis hendak mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada dosen pembimbing skripsi, Yulius Purwadi Hermawan, Drs. M.A., Ph.D., yang telah memberikan saran dan juga masukan yang sangat signifikan dalam membantu penyelesaian skripsi ini selama enam bulan. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada orangtua dan adik yang telah membantu memberikan dukungan baik moral maupun finansial selama masa perkuliahan dan khususnya dalam proses pembuatan hingga terselesaikannya skripsi ini. Tidak lupa juga penulis mengucapkan terima kasih kepada rekan-rekan yang telah menemani dan membantu selama proses pembuatan skripsi ini.

Akhir kata, penulis berharap agar penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi masyarakat luas, khususnya yang akan meneliti topik yang serupa.

Bandung, 5 Agustus 2019

Gabriella Evangelista

UCAPAN TERIMA KASIH

- Kepada kedua orangtua saya, papi dan mami, terima kasih telah melahirkan, mendidik, serta membesarkan cici hingga saat ini. Terima kasih juga telah mendukung proses perkuliahan cici khususnya dari segi finansial, hingga sekarang dapat menyelesaikan skripsi. Dan terakhir, terima kasih telah mendukung cici untuk tetap semangat mengerjakan skripsi tanpa adanya paksaan untuk mendapat nilai terbaik, tetapi untuk menyelesaikan dengan kemampuan terbaik.
- Kepada adik saya, Richmond, terima kasih telah menjadi salah satu motivasi utama cici untuk menyelesaikan skripsi tepat waktu. Dikarenakan biaya kuliah kamu yang mahal, cici mau tidak mau harus lulus tahun ini dan segera mencari kerja. Meski cici terderang seperti mengeluh, cici harus akui bahwa kamu salah satu motivasi terbesar cici untuk tetap berjuang mengerjakan skripsi. Kamu yang sama sekali tidak memahami Bahasa Mandarin, akan tetapi tetap berjuang untuk belajar hingga akhirnya mendapatkan beasiswa, membuat cici jadi semakin semangat untuk menyelesaikan skripsi dan lulus. Terima kasih sudah jadi contoh buat cici ya ko. Cici sayang koko.
- Kepada dosen pembimbing saya, Yulius Purwadi Hermawan Drs., M.A., Ph.D., terima kasih telah membimbing, memberikan masukan, serta kritik dan saran yang membantu terealisasikannya dan terselesaikannya skripsi ini. Saya meminta maaf apabila saya pernah melakukan kesalahan atau berlaku kurang berkenan terhadap Mas Pur. Mas Pur merupakan salah satu dosen yang saya sangat kagumi dan saya sangat bersyukur Mas Pur dapat menjadi pembimbing saya. Dan kini, saya bersyukur dapat mengatakan bahwa Mas Pur juga merupakan salah satu orang penting yang akan saya terus ingat karena telah menemani saya selama proses pembuatan skripsi 6 bulan silam.
- Kepada teman-teman saya yang selalu ada, takkan terlupakan, dan selalu terkenang, yaitu Elsa, Sannia, Sabina, Sari, Gava, Nabil, Helmi, Terry, Milzam, Wewe, Hans, Jordan, Aldi, Lidya, Baseloy, Eldy, Esther, Kenny, Egin, Santi, Rara, Varian, Vidi, Vina, dan Togu. Secara singkat seluruh anggota dari grup

multichat dan *#2019UdahS.Hub.Int*, yang telah memenuhi keseharian perkuliahan saya dengan canda tawa yang tak jarang berbau SARA tapi membantu mengurangi proses penuaan saya, khususnya saat proses pembuatan skripsi ini.

- Untuk anak-anak Ambipur 2018-2019, yaitu Agles, Ghina, Abel, dan Sharon. Terima kasih karena kalian juga ternyata memiliki tingkat kemalasan dan semangat *deadliner* dan *procrastinator* yang sama dengan saya. Meski kita semua hampir mengalami depresi dan sudah mengalami gejala-gejala awal stres, namun ternyata hasil kerja keras kita yang dikebut selama kurang lebih sebulan dapat mendapatkan kita semua gelar S.Hub.Int. dengan nilai yudisium A. Tentunya semua pencapaian tersebut harus kita kembalikan kembali kepada Mas Pur yang sudah sangat sabar dalam menghadapi anak-anak bimbingan yang saya yakin menimbulkan kekhawatiran dan juga kepenatan diantara jadwal Mas Pur yang sangat sibuk.
- Kepada Pak Budiman, petugas keamanan Gedung 3 yang sekarang sudah dipindahkan ke Rektorat, terima kasih atas senyuman hangat dan juga kata-kata semangat yang tidak pernah jera dilontarkan ke saya dan juga anak-anak mahasiswa lainnya. Kehadiran bapak membuat hari-hari berat dalam perkuliahan menjadi sedikit dicerahkan, dan saya yakin tidak hanya saya yang mengatakan hal ini.
- Kepada Aghiya Khrisna Nugraha, perjalananmu mungkin sudah berakhir di dunia, tetapi perjalananmu belum berakhir di hati dan pikiran kita semua. Terima kasih Aghi sudah menjadi teman bercanda Gabby, yang sampai nanti Gabby pasti akan selalu ingat gaya bicara kamu yang khas dan lucu. Meski kita tidak terlalu dekat, Aghi selalu terlihat akrab dengan siapapun, termasuk Gabby, dimana Aghi akan selalu membuat semua orang tertawa. Gabby selalu melihat Aghi sebagai orang yang mudah berteman dengan siapapun, dan Aghi akan sangat peduli dengan teman-temannya tersebut. Bahkan di saat-saat terakhir pun, Aghi memilih untuk pergi di saat kita tidak dapat mengunjungi, supaya kita tidak mengingat Aghi yang sudah pergi mendahului kita, tetapi

mengingat Aghi yang selalu lucu dan membuat tertawa. Terima kasih Aghi, *we are all grateful for you.*

- Teruntuk Boerhan Jr., EXODIA, John, Opu, yang tidak lain adalah Lutfi Permadi, terima kasih. Terima kasih sudah menjadi *companion* terbaik. Terima kasih sudah ingin meladeni tingkah laku serta keanehan Gabby yang menyebalkan dan kadang menjengkelkan. Terima kasih telah menjadi *moral compass* dan juga tempat Gabby untuk mencurahkan perasaan serta permasalahan saya. Terima kasih telah menjadi penolong disaat uang Gabby habis, sakit, lemah, atau bahkan sekedar manja. Terima kasih sudah menunjukkan bahwa kepercayaan melebihi rasa cemburu yang tidak memiliki dasar, dan bahwa ternyata Gabby dapat sepenuhnya mempercayai serta merasa aman dan nyaman bersama seorang jiwa lain di dunia ini. Terima kasih telah menjadikan Bandung lebih dari sekedar konteks geografis, namun juga melibatkan perasaan, dimana Bandung telah menjadi rumah kedua bagi Gabby. Terima kasih sudah memberikan banyak sekali, bahkan semuanya kepada Gabby, meski Gabby cuma bisa menerima dan tidak bisa memberi kembali, maaf ya. Dan terakhir, terima kasih sudah menjadi bagian dari hidup Gabby, *my other half*. Gabi sayang Opu.

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN	i
ABSTRAK	ii
ABSTRACT	iii
KATA PENGANTAR	iv
UCAPAN TERIMA KASIH	v
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR SINGKATAN	x
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah	3
1.2.1 Identifikasi Masalah Penelitian.....	3
1.2.2 Pembatasan Masalah.....	6
1.2.3 Perumusan Masalah	7
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian	7
1.3.1 Tujuan Penelitian	7
1.3.2 Kegunaan Penelitian	7
1.4 Kajian Literatur	8
1.5 Kerangka Pemikiran	11
1.6 Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data	15
1.6.1 Metode Penelitian	15
1.6.2 Teknik Pengumpulan Data	16
1.7 Sistematika Pembahasan	17
BAB II Kepentingan Uni Eropa terhadap FYROM	18
2.1 Terbentuknya Former Yugoslav Republic of Macedonia (FYROM) sebagai Negara Independen	19
2.1.1 Sejarah Makedonia	19
2.1.2 Bubarnya Yugoslavia.....	22
2.1.3 Munculnya FYROM dan Sengketa Nama dengan Yunani.....	24
2.3 Keanggotaan dalam Uni Eropa	27
2.3.1 Keanggotaan Yunani dalam Uni Eropa	28
2.3.2 Proses aksesinya FYROM ke Uni Eropa.....	31
2.4 Kebijakan Perluasan Uni Eropa	35
Kesimpulan	38
BAB III Peran Uni Eropa dalam Persengketaan Nama FYROM	40
3.1 Peran Uni Eropa dalam membantu FYROM menjadi Anggota	41
3.1.1 Intervensi Keamanan dan Perjanjian OFA	42
3.1.2 Bantuan Ekonomi Uni Eropa ke FYROM.....	45
3.1.3 Penerapan Nilai-nilai Demokratis.....	50
3.1.4 Bantuan dalam Proses Keanggotaan FYROM ke Uni Eropa	52
3.1.5 Dorongan Uni Eropa dalam Sengketa Nama.....	55
3.2 Analisis Data	57
3.2.1 Neorealisme	58
3.2.2 Neoliberalisme Institusional	61

3.2.3	Institusionalisme Sosiologis	62
3.2.4	<i>Rational Choice Institutionalism</i>	64
3.2.5	Peran Aktor dari Konsep Organisasi Internasional	65
	Kesimpulan	67
	BAB IV Uni Eropa Menyelesaikan Persengketaan Nama FYROM	71
	DAFTAR PUSTAKA	76

DAFTAR SINGKATAN

EEC	: <i>European Economic Community</i>
EU	: <i>European Union</i>
FPRY	: <i>Federal People's Republic of Yugoslavia</i>
FRY	: <i>Federal Republic of Yugoslavia</i>
FYROM	: <i>Former Yugoslav Republic of Macedonia</i>
GDP	: <i>Gross Domestic Product</i>
HAM	: Hak Asasi Manusia
HLAD	: <i>High Level Accession Dialogue</i>
ICJ	: <i>International Court of Justice</i>
IMF	: <i>International Monetary Fund</i>
IMPs	: <i>Integrated Mediterranean Programs</i>
IPA	: <i>Instrument for Pre-Accession Assistance</i>
KTT	: Konferensi Tingkat Tinggi
MoU	: <i>Memorandum of Understanding</i>
NATO	: <i>North Atlantic Treaty Organization</i>
OFA	: <i>Ohrid Framework Agreement</i>
PBB	: Perserikatan Bangsa-bangsa
PDB	: Produk Domestik Bruto
SAA	: <i>Stabilisation and Association Agreement</i>
SAP	: <i>Stabilisation and Accession Process</i>
SDM	: Sumber Daya Manusia
SFRY	: <i>Socialist Federal Republic of Yugoslavia</i>
TAM	: <i>Turnaround Management Programme</i>

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Makedonia merupakan sebuah kerajaan yang mulai berdiri sekitar tahun 400 SM dan terletak di sebelah Utara semenanjung Yunani. Yunani yang pada saat itu masih merupakan sebuah negara-kota, hidup berdampingan dengan Kerajaan Makedonia. Meskipun begitu, kedua negara ini sering memperebutkan wilayah satu sama lain, hingga pada akhirnya hal itu terwujud saat Alexander Agung berkuasa. Alexander Agung merupakan pangeran dari Kerajaan Makedonia, yang kemudian berhasil menduduki seluruh negara-kota Yunani dan mempersatukannya, serta kemudian menjajah Kerajaan Persia, Mesir, bahkan hingga India.¹ Namun, kematian Alexander menyebabkan seluruh wilayah jajahannya, termasuk Yunani, kembali memperebutkan wilayah asal mereka. Kerajaan Makedonia dan Yunani yang sebelumnya telah hidup berdampingan dengan damai dikarenakan kekuasaan Alexander, kembali berperang, sebelum akhirnya dijajah oleh Kekaisaran Romawi. Yunani dan Makedonia berada di dalam jajahan Kekaisaran Romawi pada tahun 146 SM, dan kedua negara dianggap sebagai sebuah kesatuan. Kekuasaan Kekaisaran Romawi harus jatuh di tangan Kekaisaran Byzantium pada tahun 4 M, yang pada saat itu menjadikan wilayah Yunani dan Makedonia sebagai pusat

¹"Macedonia: Ancient Kingdom, Europe." *Britannica*. <https://www.britannica.com/place/Macedonia-ancient-kingdom-Europe>. Diakses pada tanggal 7 September 2018 pukul 18.30 WIB.

perdagangan dan pusat pencampuran masyarakat dari berbagai ragam etnis dan budaya. Yunani dan Makedonia masih dianggap sebagai satu kesatuan, dimana Makedonia bukan lagi dianggap sebuah negara atau menunjuk kepada suatu kelompok masyarakat, melainkan sebuah kawasan. Kekaisaran Byzantium juga akhirnya mengalami keruntuhan pada saat munculnya agama Islam, dimana Kekaisaran Ottoman mengambilalih kekuasaan Kekaisaran Byzantium di tahun 1453. Kekaisaran kemudian berkuasa atas wilayah di Eropa Tenggara, Asia Barat, hingga Afrika Utara.²

Merdeka dari SFRY, Makedonia kemudian menetapkan bahwa nama negaranya akan disebut sebagai *Republic of Macedonia* (Republik Makedonia). Hal ini memunculkan penolakan keras dari Yunani, dikarenakan Yunani memiliki provinsi dengan nama yang sama di sebelah utara negaranya dan juga berbatasan langsung dengan Makedonia. Penolakan Yunani menyebabkan terhambatnya pengakuan internasional terhadap Makedonia, dimana Yunani menggunakan hak veto nya untuk menolak keanggotaan Makedonia dalam organisasi internasional seperti PBB, NATO, dan Uni Eropa. Makedonia kemudian terpaksa harus menggunakan nama *Former Yugoslav Republic of Macedonia* (FYROM). Akan tetapi, Yunani tetap memblokir keanggotaan FYROM dalam institusi - institusi internasional, hal ini dikarenakan Yunani belum menyetujui pemilihan nama dari

² "Greece and Macedonia After Alexander: Antigonus Gonatus". *TimeMaps*. <https://www.timemaps.com/encyclopedia/macedonia-and-greece-after-alexander-the-great/#macedonia>. Diakses pada 10 September 2018 pukul 14.36 WIB.

FYROM tersebut, dan baru akan berhenti memblokir keanggotaan FYROM apabila mereka telah mencapai kesepakatan dalam sebuah nama negara.³

Meski Yunani memblokir proses negosiasi akses FYROM ke Uni Eropa, Uni Eropa tetap menunjukkan perannya dalam membantu FYROM, yang pada saat itu mengalami kondisi perekonomian negara yang buruk, agar kemudian FYROM dapat membangun negaranya dan mempersiapkan diri untuk menjadi anggota Uni Eropa. Uni Eropa menunjukkan perannya untuk membantu FYROM dalam berbagai kesempatan, seperti pembuatan perjanjian *Ohrid Framework Agreement* (OFA) di tahun 2001, konferensi *EU-Western Balkans Thessaloniki Summit* di tahun 2003, penandatanganan perjanjian *Stabilisation and Association Agreement* (SAA) di tahun 2004, dan masih banyak lagi. Walaupun Uni Eropa tidak dapat secara langsung menyelesaikan persengketaan nama FYROM dan Yunani, peran dan kontribusi tersebut mendorong kedua negara, khususnya FYROM, untuk kemudian menghasilkan sebuah kesepakatan atas persengketaan nama mereka.

1.2 Identifikasi Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah Penelitian

Sejak tahun 1991, negara Yunani dan Makedonia berselisih mengenai nama negara yang telah ditetapkan oleh Makedonia, yaitu *Republic of*

³ "A Short History of Macedonia." *StudyCountry*. <http://www.studycountry.com/guide/MK-history.htm>. Diakses pada tanggal 12 September 2018 pukul 18.41 WIB.

Macedonia (Republik Makedonia).⁴ Sengketa ini muncul karena adanya ketidaksetujuan dari Yunani dengan pemilihan nama negara tersebut. Hal ini disebabkan karena adanya kesamaan nama provinsi di sebelah utara Yunani yang juga bernama “Macedonia”, dan provinsi tersebut merupakan tempat kelahiran dari *Alexander III of Macedon*, atau yang lebih dikenal sebagai Alexander Agung. Yunani juga memiliki kecurigaan terhadap Makedonia yang mungkin ingin melakukan klaim teritorial terhadap provinsi tersebut.⁵ Sehingga perihal pemilihan nama merupakan isu yang sangat penting, karena menyangkut aspek historis dari salah satu pendiri dari peradaban kerajaan Yunani itu sendiri.

Karena ketidaksetujuan dari Yunani, *Former Yugoslav Republic of Macedonia* (FYROM), nama yang akhirnya terpaksa dipakai oleh Makedonia, tidak dapat bergabung dengan organisasi-organisasi internasional seperti NATO dan Uni Eropa – dikarenakan Yunani menggunakan hak veto-nya untuk tidak menyetujui kehadiran FYROM di kedua organisasi internasional tersebut. Akan tetapi FYROM tetap ingin bergabung dengan Uni Eropa, dengan alasan untuk menggagalkan otoritarianisme.⁶ Hal ini dipaparkan oleh wakil Perdana Menteri yang adalah juga Menteri Pertahanan FYROM, Radmila Šekerinska, yang juga mengatakan bahwa FYROM memerlukan prospek yang pasti untuk mendapatkan keanggotaan Uni Eropa jika ingin mempromosikan politik liberal

⁴ “Why Macedonia still has a second name?”. *The Economist*. <https://www.economist.com/the-economist-explains/2017/12/19/why-macedonia-still-has-a-second-name>. Diakses pada tanggal 24 September 2018 pukul 16.24 WIB.

⁵ Patrick Wintour. “Macedonia says it needs prospect of joining EU to thwart authoritarianism”. *The Guardian*. <https://www.theguardian.com/world/2017/dec/15/macedonia-eu-greece-naming-dispute-radmila-sekerinska>. Diakses pada tanggal 16 September 2018 pukul 14.53 WIB.

⁶ *Ibid*.

di wilayah Balkan. Šekerinska juga mengatakan bahwa mayoritas dari masyarakat FYROM akan menerima kompromi yang layak dan rasional – dengan catatan bahwa solusi yang ditawarkan membuka prospek untuk masa depan dan juga tidak mengancam identitas dari masyarakat dan negara FYROM.

Meski duduk dari permasalahan sudah terlihat, persengketaan nama ini tetap saja berlanjut hingga 27 tahun. Bahwa kedua negara ingin mempertahankan kepentingan nasional mereka masing-masing, diperlukan organisasi internasional untuk membantu menyelesaikan isu ini. Uni Eropa, sebagai organisasi internasional supranasional satu-satunya di dunia, dimana negara-negara anggota Uni Eropa memberikan sebagian dari kedaulatan negara mereka kepada Uni Eropa,⁷ memiliki sebuah kewajiban untuk mendorong perdamaian bagi masyarakat dari negara-negara anggotanya. Berangkat dari tujuan untuk meningkatkan kerjasama ekonomi antarnegara Eropa, Uni Eropa kemudian bertujuan untuk mendorong adanya interdependensi diantara negara-negara anggota Uni Eropa, dimana dipercaya dapat mengurangi konflik.⁸ Dengan Yunani yang merupakan salah satu dari negara anggota Uni Eropa, sudah dapat dipastikan isu persengketaan nama yang dialami oleh Yunani dan Makedonia menjadi salah satu agenda Uni Eropa untuk mengembalikan kesejahteraan dan juga perdamaian diantara dua negara berkonflik tersebut. Ditambah dengan keinginan FYROM untuk bergabung dengan Uni Eropa,

⁷ European Union. https://europa.eu/european-union/about-eu/countries_en#28members. Diakses pada tanggal 17 September 2018 pukul 15.17 WIB.

⁸ European Union. https://europa.eu/european-union/about-eu/eu-in-brief_en. Diakses pada tanggal 18 September 2018 pukul 13.52 WIB.

mendorong Uni Eropa untuk dapat menyelesaikan permasalahan ini dengan harapan bahwa FYROM juga dapat memperluas pengaruh dari Uni Eropa di benua Eropa.

1.2.2 Pembatasan Masalah

Peneliti membatasi penelitian ini dengan melihat peran dari Uni Eropa, sebagai aktor utama dalam penelitian ini, dapat menyelesaikan kasus persengketaan nama antara Yunani dan FYROM. Adapun isu persengketaan nama ini telah berlangsung sejak tahun 1991, dimana FYROM baru saja merdeka dari Yugoslavia, dimana jika ditarik ke masa kini, akan menghasilkan rentang waktu selama 27 tahun. Dikarenakan rentang waktu yang cukup panjang, peneliti akan membatasi penelitian mulai dari tanggal 1 April 2004, dimana perjanjian *Stabilisation and Association Agreement* (SAA) ditandatangani oleh FYROM dan negara-negara anggota Uni Eropa, serta dimulainya implementasi dari *Stabilisation and Association Process*.⁹ Dan peneliti mengakhiri penelitian hingga tanggal 17 Juni 2018, pada saat Yunani dan Macedonia menandatangani *Prespa Agreement* (Perjanjian Prespa) atas perubahan nama FYROM menjadi *Republic of North Macedonia* (Republik

⁹ "Stabilisation and Association Agreement between the European Communities and their Member States, of the one part, and the former Yugoslav Republic of Macedonia, of the other part." *Council of the European Union*. https://eeas.europa.eu/sites/eeas/files/saa03_01_en.pdf Diakses pada tanggal 5 Oktober 2018 pukul 11.14 WIB; "Stabilisation and Association Agreement". *European Commission*. https://ec.europa.eu/neighbourhood-enlargement/policy/glossary/terms/saa_en. Diakses pada tanggal 20 September 2018 pukul 18.20 WIB.

Makedonia Utara), yang juga dihadiri oleh pejabat dari PBB dan Uni Eropa.¹⁰ Peneliti akan menjelaskan peran Uni Eropa dalam proses penyelesaian kasus ini berdasarkan dari upaya-upaya yang dilakukan Uni Eropa untuk membantu FYROM menyelesaikan sengketa namanya dengan Yunani.

1.2.3 Perumusan Masalah

Melihat dari pemaparan yang disampaikan di latar belakang masalah dan identifikasi masalah, peneliti merasa perlu adanya pemaparan mengenai peran-peran Uni Eropa dalam proses penyelesaian konflik persengketaan nama antara FYROM dan Yunani. Oleh karena itu, penelitian ini menjawab sebuah pertanyaan, berupa: **“Bagaimana peran Uni Eropa terkait proses aksesi FYROM dapat menyelesaikan kasus persengketaan nama FYROM?”**

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana peran Uni Eropa terkait proses aksesi negara FYROM dapat menyelesaikan kasus persengketaan nama antara FYROM.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini juga memiliki beberapa kegunaan, diantaranya adalah:

¹⁰ “The Full Text of the Greece-FYROM Agreement”. *The National Herald*.
<https://www.thenationalherald.com/204203/the-full-text-of-greece-fyrom-agreement-pdf/>.
Diakses pada tanggal 20 September 2018 pukul 17.34 WIB.

- Sebagai acuan dalam mengetahui serta meneliti kemampuan suatu organisasi internasional berperan terkait penyelesaian isu persengketaan nama antara FYROM dan Yunani.
- Untuk menyediakan informasi serta wawasan kepada para pembaca maupun peneliti lain yang meneliti kasus yang serupa.

1.4 Kajian Literatur

Dalam jurnal berjudul “*The Role of the European Union Name Dispute between Greece and FYR Macedonia*” karya Fotis Mavromatidis, dijelaskan mengapa Uni Eropa yang telah memiliki pengaruh terhadap kedua negara, yakni FYROM dan Yunani, tidak dapat menyelesaikan persengketaan nama diantara dua negara tersebut. Persengketaan yang memiliki latar belakang historis, normatif, dan juga politik-ekonomi mengancam terlaksananya kebijakan Uni Eropa di kawasan Balkan Barat. Penulis memaparkan bahwa ada beberapa alasan dalam kegagalan Uni Eropa menangani kasus ini, salah satunya adalah kurang efektifnya *policy-making* atau pembuatan kebijakan dari Uni Eropa itu sendiri. Menurut penulis, struktur pembuatan kebijakan dari Uni Eropa belum efektif dan efisien dalam menyelesaikan kasus seperti ini. Selain itu, FYROM dan Yunani sama-sama bersikeras terhadap posisi mereka masing-masing, sehingga kesepakatan sulit untuk dicapai. Dari sisi FYROM, penulis mengatakan bahwa ketakutannya terhadap 4 negara tetangganya dan juga konflik antar-etnis, membuat FYROM menjadi seolah-olah *playing victim* dalam kasus ini. Hal ini dapat dilihat saat keanggotaan FYROM untuk NATO ditolak oleh Yunani. Para

jurnalis FYROM membesar-besarkan berita tersebut dengan menaruh FYROM dalam posisi sebagai korban yang ditolak identitas serta keberadaan negaranya. Dari sisi Yunani, apabila Yunani menyetujui FYROM untuk dapat bergabung dengan organisasi-organisasi seperti NATO dan Uni Eropa tanpa sebuah persetujuan, beban politik Yunani akan sangat berat. Hal ini dikarenakan hampir 80% dari masyarakat Yunani tidak menyetujui adanya kata 'Macedonia' dalam nama negara FYROM. Faktor yang terakhir, penulis beranggapan bahwa Uni Eropa memang merasa tidak mampu untuk menangani kasus yang sensitif, sehingga Uni Eropa membiarkan pihak lain untuk menyelesaikan kasus ini.¹¹

Selanjutnya adalah jurnal yang berjudul "*Was the EU's Role the Conflict Management in Macedonia a Success?*" karya Zoran Ilievski dan Dane Taleski. Jurnal ini membahas mengenai manajemen konflik Uni Eropa pada saat, sedang, dan setelah terjadinya konflik etnis di FYROM. Konflik etnis dimaksud disini adalah konflik antaretnis di FYROM, dimana etnis minoritas Albania merasa bahwa masyarakat etnis Albania diperlakukan tidak adil oleh masyarakat Slavomacedonia, yang merupakan etnis mayoritas di FYROM. Peran Uni Eropa dalam menentukan penyelesaian konflik etnis ini diduga karena adanya keinginan FYROM untuk menjadi anggota Uni Eropa. Namun, kebuntuan dari aksesinya FYROM ke Uni Eropa kemudian mempertanyakan kredibilitas Uni Eropa sebagai penyelesai konflik. Penulis mengatakan bahwa kesuksesan dari manajemen konflik Uni Eropa terhadap FYROM bergantung pada pandangan FYROM terhadap Uni Eropa, apakah FYROM mengakui kredibilitas Uni Eropa sebagai

¹¹ Fovris Mavrotidis. "The Role of the European Union Name Dispute between Greece and FYR Macedonia." Dalam *Journal of Contemporary European Studies*. (London: Routledge, 2010). Halaman 47-62.

aktor yang dapat mempengaruhi masyarakatnya untuk menyetujui pengimplementasian dari perjanjian *Ohrid Framework Agreement* (OFA), dan juga membangun FYROM untuk dapat menuju proses integrasi. Kesuksesan tersebut pun dapat dibuktikan dari kondisi FYROM dimana pada tahun 2001 berada dalam kondisi yang hampir mengalami perang sipil, hingga di tahun 2005 saat FYROM menjadi negara kandidat Uni Eropa. Namun, prospek terhadap keanggotaan FYROM untuk menjadi anggota Uni Eropa semakin dilemahkan oleh veto dari Yunani. Ditambah dengan adanya kemungkinan bahwa sengketa nama ini bukan karena Yunani tidak menyetujui pilihan nama negara FYROM, tetapi hanya untuk menunda keanggotaan FYROM ke Uni Eropa. Dengan demikian, penulis beranggapan bahwa Uni Eropa telah kehilangan kredibilitasnya sebagai mediator, dan juga pengaruh dari persyaratannya dalam menangani konflik di FYROM.¹²

Jurnal yang ketiga yang dijadikan acuan penelitian ini adalah jurnal yang berjudul "*The Macedonian Name Dispute and European Union Accession*" karya Aristotle Tziampiris. Jurnal ini menilai peran Yunani dalam menentukan proses aksesinya FYROM ke Uni Eropa. Penulis mengatakan bahwa semenjak kemerdekaannya, perjalanan FYROM menuju sebuah aksesinya telah secara konsisten ditolak oleh Yunani, dikarenakan sengketa nama dan juga hubungan antar-negara tetangga yang kurang baik. Saat kondisi bilateral antara FYROM dan Yunani membaik, yaitu di tahun 1995-2006, prospek FYROM untuk menjadi anggota Uni Eropa juga memiliki kemajuan. Dimana FYROM menandatangani

¹² Zoran Ilievski dan Dane Taleski. "Was the EU's Role in Conflict Management in Macedonia a Success?" Dalam *Ethnopolitics*. (London: Routledge, 2009). Halaman 355-367.

perjanjian *Stabilisation and Association Agreement* (SAA) dan juga berhasil menjadi negara kandidat Uni Eropa. Namun, saat terjadi periode konfrontasi diplomatik, yaitu di tahun 1991-1995 dan juga di tahun 2006-2011, FYROM tidak diakui oleh Yunani, tidak dapat bergabung dengan NATO, serta negosiasi akses ke Uni Eropa tertunda. Penulis kemudian menyimpulkan bahwa hanya jika kepentingan Yunani dapat terpenuhi, maka proses akses FYROM ke Uni Eropa dapat terealisasi.¹³

1.5 Kerangka Pemikiran

Penelitian ini akan menggunakan teori perluasan organisasi regional dari Frank Schimmelfennig untuk mengetahui pertimbangan Uni Eropa terhadap proses akses FYROM. Menurut Schimmelfennig, organisasi internasional seperti Uni Eropa memiliki beberapa pertimbangan untuk menerima negara sebagai anggota barunya. Pertimbangan tersebut meliputi pertimbangan politik-keamanan, ekonomi, serta norma yang berlaku dari negara calon anggota. Masing-masing dari pertimbangan ini dapat dikaji menggunakan teori-teori, dimana pertimbangan politik-keamanan dapat dikaji menggunakan teori Neorealisme, pertimbangan ekonomi dikaji menggunakan teori Neoliberalisme Institusionalis, dan pertimbangan normatif dikaji menggunakan teori Institusionalisme Sosiologis.¹⁴

Neorealisme digunakan untuk mengkaji pertimbangan organisasi internasional, dalam hal ini yaitu Uni Eropa, dalam bidang politik-keamanan.

¹³ Aristotle Tziampiris. "The Macedonian name dispute and European Union Accession." Dalam *Southeast European and Black Sea Studies*. (London: Routledge, 2012). Halaman 153-171.

¹⁴ Frank Schimmelfennig. "NATO, the EU, and Eastern Europe: Theoretical Perspectives and Empirical Findings on Eastern Enlargement." Darmstadt, Germany. 1998. Halaman 4.

Teori Neorealis memiliki asumsi dasar berupa *power based approach*, yang merupakan pendekatan berbasis kekuatan, yang menyatakan bahwa anarki adalah struktur dominan dalam sistem internasional, yang memiliki arti bahwa tidak ada otoritas utama yang dapat memaksakan tindakan suatu negara untuk bertindak sesuai aturan tertentu. Seolah-olah tiap negara diharuskan untuk mempertahankan keberlangsungan negara masing-masing. Tercapai atau tidaknya sebuah negara untuk mempertahankan keamanan negaranya sangat bergantung dengan *power* dari suatu negara tersebut. Kekuatan negara untuk mempertahankan keamanan menjadi pertimbangan utama bagi organisasi internasional, dalam hal ini adalah Uni Eropa, untuk menjadikan sebuah negara anggota barunya. Untuk memahami pertimbangan Uni Eropa dalam memproses akses keanggotaan FYROM, digunakan teori *balance of threat*. *Balance of threat* hanya akan terjadi apabila organisasi internasional tersebut tidak terlalu kuat untuk menghadapi ancaman yang datang, serta calon negara anggota mampu menjadi tameng bagi organisasi internasional tersebut dalam melawan ancaman yang datang. Secara singkat, teori ini mengemukakan bahwa perluasan keanggotaan hanya akan dilakukan oleh organisasi internasional apabila calon negara anggota mampu menyeimbangkan ancaman yang berpotensi mengganggu stabilitas organisasi internasional tersebut.¹⁵

Teori Neoliberalisme Institusional dapat membantu menjelaskan kepentingan dibalik pertimbangan Uni Eropa untuk berperan dalam penyelesaian sengketa nama FYROM dan Yunani. Menurut Schimmelfennig, Neoliberalisme

¹⁵ Frank Schimmelfennig. "NATO, the EU, and Eastern Europe: Theoretical Perspectives and Empirical Findings on Eastern Enlargement." Darmstadt, Germany. 1998. Halaman 4-6.

Institusional menyatakan bahwa *loss and gain* adalah pertimbangan bagi suatu organisasi internasional dalam memutuskan diterima atau tidaknya sebuah negara untuk menjadi anggota baru. Negara calon anggota harus memberikan keuntungan bersih yang lebih besar dibandingkan kemungkinan merugi bagi organisasi internasional setelah bergabungnya negara tersebut ke dalam organisasi internasional.¹⁶ Teori ini dapat menjelaskan pertimbangan ekonomi Uni Eropa terhadap negara FYROM, dimana Uni Eropa yang memiliki kepentingan untuk memperluas wilayah ke Eropa Timur, secara spesifik di Balkan Barat, tetap ingin selektif terhadap negara anggota yang akan bergabung. Oleh sebab itu, Uni Eropa perlu melihat kondisi perekonomian FYROM, dan menilai apakah FYROM sudah layak untuk menjadi anggota Uni Eropa dan tidak merugikan Uni Eropa beserta negara anggota lainnya. Sebab apabila terbukti bahwa FYROM tidak memenuhi kriteria perekonomian yang diberikan oleh Uni Eropa, keberadaan FYROM di Uni Eropa hanya akan membebani negara anggota lama, hal ini dikarenakan sumber daya yang akan diterima oleh negara anggota lama akan menjadi lebih sedikit, guna membantu FYROM.

Untuk mengkaji pertimbangan Uni Eropa terhadap FYROM dalam segi normatif, digunakan teori Institusionalisme Sosiologis. Teori Institusionalisme Sosiologis menyatakan bahwa suatu organisasi internasional hanya akan menerima sebuah negara untuk menjadi anggota barunya apabila negara tersebut memiliki nilai-nilai fundamental, dan juga mematuhi norma-norma dasar yang sama dengan organisasi internasional tersebut. Teori ini dapat mengkaji

¹⁶ Frank Schimmelfennig. "NATO, the EU, and Eastern Europe: Theoretical Perspectives and Empirical Findings on Eastern Enlargement." Darmstadt, Germany. 1998. Halaman 7-8.

persamaan nilai-nilai yang dimiliki oleh Uni Eropa dan juga FYROM. Nilai-nilai yang diinginkan oleh organisasi internasional, dalam konteks ini adalah Uni Eropa, dapat berupa nilai-nilai demokrasi, HAM, kesetaraan, kebebasan, dan martabat manusia.¹⁷ Dengan demikian, apabila FYROM ingin melanjutkan proses aksesinya untuk menjadi salah satu negara anggota Uni Eropa, FYROM harus mendukung serta menerapkan nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh Uni Eropa.¹⁸

Setelah mengetahui kriteria-kriteria yang dipertimbangkan oleh sebuah organisasi internasional melalui teori perluasan Frank Schimmelfennig, penulis menggunakan teori *Rational Choice Institutionalism* oleh Kenneth A. Shepsle. Teori ini digunakan untuk menjelaskan bahwa sebuah institusi, dalam kasus ini adalah Uni Eropa, akan bertindak secara rasional berdasarkan pertimbangan yang dimiliki untuk mencapai kepentingan institusinya. Selain itu, institusi juga berharap untuk mengurangi ketidakpastian dan menerima keuntungan dari keputusan yang diambil. Aktor-aktor politik dalam institusi tersebut, bertindak atas dasar *loss and gain* atau untung-rugi dari institusi tersebut.¹⁹ Dengan melihat preferensi yang dimiliki oleh Uni Eropa terhadap FYROM, dapat dikaji pula keputusan rasional Uni Eropa untuk kemudian berperan membantu dalam proses aksesinya FYROM.

¹⁷ "The EU in brief." *European Union*. https://europa.eu/european-union/about-eu/eu-in-brief_en. Diakses pada tanggal 3 Juli 2019 pukul 12.41 WIB.

¹⁸ Frank Schimmelfennig. "NATO, the EU, and Eastern Europe: Theoretical Perspectives and Empirical Findings on Eastern Enlargement." Darmstadt, Germany. 1998. Halaman 8-10.

¹⁹ Kenneth A. Shepsle. "Rational Choice Institutionalism." (Boston: Harvard University Press, 2005). Halaman 1-14. <https://pdfs.semanticscholar.org/8d58/b04cbec01dae8ca97310d78cbc2b8dc45018.pdf>. Diakses pada tanggal 29 Juli 2019 pukul 11.40 WIB.

Selain kedua teori diatas, penulis juga menggunakan konsep Organisasi Internasional untuk menjelaskan lebih jauh mengenai peran Uni Eropa dalam menyelesaikan kasus persengketaan nama antara FYROM dan Yunani. Organisasi Internasional merupakan sebuah konsep dimana suatu organisasi terdiri dari negara-negara sebagai anggotanya, serta memegang peranan penting dalam teori Liberalisme dan Neoliberalisme Institusional. Hal ini dikarenakan Organisasi Internasional memiliki peran sebagai *actor*, dimana Uni Eropa sebagai sebuah organisasi internasional bertindak secara independen layaknya sebuah negara. Independen disini memiliki arti bahwa organisasi internasional tertentu dapat bertindak dalam dunia internasional tanpa terpengaruh secara signifikan dengan pihak luar. Sehingga dapat dikatakan bahwa Uni Eropa, atas kehendak dan kedaulatan yang diberikan oleh negara anggotanya, diberikan kapasitas secara terpisah untuk bertindak dalam kancah internasional.²⁰ Dalam kasus ini, Uni Eropa bertindak secara independen saat menerima FYROM sebagai kandidat anggota Uni Eropa, dimana FYROM memiliki sengketa dengan Yunani, yang merupakan anggota Uni Eropa. Ditambah dengan peran-peran yang dilakukan oleh Uni Eropa untuk membantu proses aksesinya FYROM ke Uni Eropa, yang kemudian menghasilkan realisasi dari sengketa nama FYROM dengan Yunani.

1.6 Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

1.6.1 Metode Penelitian

²⁰ Clive Archer. "International Organizations – Third Edition." (London dan New York: Routledge, 2001). Halaman 79.

Untuk memahami peran Uni Eropa dalam proses penyelesaian kasus persengketaan nama antara FYROM dan Yunani, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Secara umum, metode kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk melakukan observasi, analisis fenomena, serta pengumpulan data dan fakta yang tidak dapat diukur dengan angka.²¹ Penelitian kualitatif memiliki tujuan untuk memahami dan menganalisis objek penelitian, sehingga kemudian dapat dikaitkan dengan teori yang telah dijadikan sebagai acuan oleh peneliti. John W. Creswell mengatakan bahwa ada beberapa cara untuk menganalisis data, yaitu: *narrative*, *phenomenological*, *grounded*, *ethnography*, dan *case study*.²² Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif *case study* untuk memahami dan menganalisis masalah, serta mengelaborasi fakta-fakta yang terjadi antara FYROM dan Yunani.

1.6.2 Teknik Pengumpulan Data

Peneliti menggunakan teknik studi pustaka sebagai teknik pengumpulan data. Studi pustaka merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mendapatkan dan mengumpulkan data dari artikel, jurnal, serta buku, serta sumber literasi lainnya, baik dari media cetak, maupun dari *website* yang berkaitan dengan kasus persengketaan nama antara FYROM dan Yunani. Selain buku, jurnal, dan artikel, peneliti juga akan menggunakan sumber lain,

²¹ Earl Babbie, *The Basics of Social Research*, Sixth Edition (Belmont: Wadsworth Cengage, 2014).

²² John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, Fourth Edition (LA: SAGE Publications, 2013).

seperti laporan resmi dari pemerintahan FYROM dan Yunani, serta laporan resmi dari Uni Eropa.

1.7 Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini, pembahasan dibagi menjadi 4 (empat) bab, yang akan diberikan judul serta pembahasan pada setiap bab secara berurutan sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan – berisi Pendahuluan yang membahas latar belakang dan awal mula konflik dalam penelitian ini terjadi, dengan memberikan kerangka terhadap bab-bab selanjutnya.

Bab II: Aktor – menjelaskan mengenai aktor-aktor yang terlibat dalam keseluruhan penelitian ini.

Bab III: Analisis – dimulailah Analisis dengan mengaitkan kasus beserta aktor-aktor yang terlibat dengan teori yang telah dipilih oleh peneliti.

Bab IV: Kesimpulan – peneliti menyimpulkan intisari serta poin-poin penting dalam penelitian.